



Musik dan Representasi Quarter Life Crisis: Resepsi Audiens terhadap Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia

Rayhan Abrori Ramadhani¹, Augustin Mustika Chairil²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010070@student.upnjatim.ac.id, augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06 Keywords: <i>Music; Quarter Life Crisis; Reception; Hindia; Menari Dengan Bayangan.</i>	The study aims to examine how audiences interpret the representation of quarter life crisis the songs in “Menari Dengan Bayangan”, an album by Hindia. Using a qualitative approach and Stuart Hall’s reception analysis theory, this research analyzes the responses of eight informants to the messages conveyed through the lyrics and music. The findings show that most informants occupy the negotiated position, in which they partially accept the messages and adapt them based on personal experiences. Meanwhile, some informants the the dominant-hegemonic position, fully accepting the intended meanings of songs. The songs in this album are perceived as effectively representing the emotional unrest and psychological complexities experienced by young people during life’s transitional phases. Music functions not only as entertainment but also as a medium of expression and emotional validation that is meaningful for its listeners.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06 Kata kunci: <i>Musik; Quarter Life Crisis; Resepsi; Hindia; Menari Dengan Bayangan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana audiens memaknai representasi quarter life crisis melalui lagu-lagu dalam album “Menari Dengan Bayangan” karya Hindia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menganalisis tanggapan delapan informan terhadap pesan yang disampaikan dalam lirik dan musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan menempati posisi negotiated, yaitu menerima sebagian pesan dan menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, sebagian informan menempati posisi dominat-hegemonik dan menerima makna lagu sepenuhnya. Lagu-lagu dalam album ini dianggap mampu mewakili keresahan emosional dan kompleksitas psikologis yang dialami generasi muda dalam menghadapi masa transisi kehidupan. Musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi dan validasi emosional yang penting bagi pendengarnya.

I. PENDAHULUAN

Proses transisi menuju kedewasaan menuntut setiap individu untuk melakukan adaptasi terhadap realitas kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Dalam sebuah perjalanan menuju kematangan emosional dan psikologis, seseorang tidak dapat terhindar dari serangkaian krisis transisional yang bersifat perkebangan atau membangun. Ketidakmampuan individu dalam mengelola fase peralihan ini secara adaptif dapat memicu terjadinya tekanan psikologis yang cukup berat dan akhirnya berkembang menjadi kondisi yang dikenal sebagai quarter life crisis. Quarter life crisis merupakan suatu fenomena kecemasan dan ketidakpastian yang muncul akibat kebingungan dalam menghadapi pilihan-pilihan hidup yang beragam (Robbins dan Wilner dalam Rahmah et al., 2023)

Fenomena quarter life crisis telah menjadi salah satu isu psikologis yang semakin sering dibahas dalam perbincangan public, khususnya pada kalangan generasi muda. Robbins dan

Wilner (2001) dalam bukunya menjelaskan fenomena tersebut sebagai respon emosional terhadap ketidakstabilan hidup ditandai dengan perubahan yang terus-menerus dan munculnya perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan sosial dan pribadi. Kondisi ini muncul sebagai reaksi atas ketidakstabilan psikologis yang disebabkan oleh rumitnya pilihan hidup dan perasaan tidak berdaya dalam menjalani masa transisi kehidupan. Quarter life crisis menggambarkan bentuk kecemasan yang berkaitan dengan ketidakpastian arah hidup di masa depan, terutama dalam hal hubungan interpersonal, pengembangan karier, dan penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat. Kelompok yang paling rentan mengalami kondisi ini adalah individu berusia 20 hingga 29 tahun, yang sedang berada dalam masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Pada fase ini, mereka sering merasa kebingungan dan mengalami tekanan untuk mengambil keputusan

penting yang akan memengaruhi jalan hidup mereka kedepan.

Robinson (2015) membagi quarter life crisis ke dalam dua bentuk: Locked out dan Locked in. Locked out menggambarkan individu yang merasa belum siap atau belum mampu memasuki peran dewasa karena belum memiliki stabilitas finansial, pekerjaan, dan hubungan. Sementara locked in merujuk pada individu yang sudah terlanjur berada dalam situasi dewasa, tetapi merasa terjebak dalam komitmen yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Fenomena ini semakin penting untuk diperhatikan, terutama jika dilihat dari kondisi demografis Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 44,7 juta penduduk yang berada dalam kelompok usia 20 hingga 29 tahun. Penelitian dari Universitas Gadjah Mada (2022), juga menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap quarter life crisis (Gusti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya masalah dari sebuah individu, melainkan juga menjadi tantangan social yang membutuhkan perhatian bersama. Tantangan yang datang dari berbagai arah, seperti persaingan di dunia kerja, tuntutan akademik, dan harapan sosial untuk mencapai pencapaian tertentu di usia muda menjadikan quarter life crisis sebagai bagian dari dinamika budaya dan sosial yang lebih luas, bukan sekedar masalah pribadi biasa.

Perkembangan budaya dan teknologi saat ini telah membuka banyak cara baru untuk mengekspresikan pengalaman quarter life crisis, baik melalui film, sastra, media social, maupun music. Diantara berbagai media tersebut, music memiliki keistimewaan karena mampu menyampaikan emosi secara mendalam dan personal. Perpaduan antara lirik, melodi dan pengalaman mendengarkan menjadikan music sebagai sarana yang kuat untuk mengekspresikan perasaan dan refleksi diri. Music tidak lagi hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi telah berkembang menjadi medium untuk meluapkan emosi dan memahami kondisi diri saat sedang mengalami kebingungan atau krisis hidup.

Dalam menghadapi quarter life crisis, music juga berfungsi sebagai cara untuk menenangkan diri dan mengatur emosi. Ketika seseorang atau individu merasa terhubung secara emosional dengan lagu yang didengarnya, akan muncul rasa bahwa ia tidak sendiri dalam menghadapi masa krisis tersebut. Hal ini menciptakan perasaan dimengerti dan didukung, meskipun hanya melalui media suara. Pengalaman mendengarkan

music dapat menciptakan empati yang membuat pendengar seolah-olah ikut masuk kedalam cerita emosional yang sejalan dengan kondisi mereka (Suryasuciramdhan et al. 2024). Proses ini tidak hanya menenangkan secara psikologis, tetapi juga membantu pendengar menerima dan memahami perasaan yang sedang mereka alami.

Selain itu, munculnya layanan streaming music telah memudahkan akses terhadap berbagai jenis music yang bisa disesuaikan dengan suasana hati pendengarnya. Perubahan dari model lama, dimana orang harus membeli atau mengunduh lagu, ke system berlangganan digital, memungkinkan pengalaman mendengarkan yang lebih cepat, luas, dan personal. Dalam konteks ini, music bukan lagi sekedar produk seni, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan cerita, pengalaman social, dan persoalan kehidupan yang relevan dengan generasi muda saat ini (Hakim & Rukmanasari, 2023)

Seiring dengan berkembangnya budaya serta teknologi, berbagai media mulai digunakan untuk merepresentasikan pengalaman quarter life crisis. Media-media tersebut meliputi film, sastra, media social, dan music. Music menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam menyalurkan perasaan yang bersifat personal dan reflektif, karena mampu menyampaikan emosi melalui kombinasi lirik, nada dan pengalaman mendengarkan. Untuk saat ini music bukan hanya menjadi sarana hiburan, namun juga menjadi medium ekspresi diri yang kuat dan refleksi atas dinamika kehidupan yang sedang dijalani. Menurut Muttaqin (2008) dalam bukunya, music tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, komunikasi, dan penyampaian pengalaman. Salah satu cara yang sering digunakan individu untuk meluapkan perasaan dan menenangkan diri selama fase quarter life crisis adalah melalui musik.

Musik menjadi media yang memungkinkan seseorang untuk menyelaraskan emosi yang mereka pendam, dengan lirik dan nada yang didengar, sehingga merasa dipahami serta tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Saat seseorang mendengarkan musik, kita akan hanyut terbawa oleh suasana dan bersimpati pada kenyataan yang harus dihadapi (Suryasuciramdhan et al., 2024). Ketika seseorang mendengarkan musik, emosi yang terkandung dalam lirik sering kali mencerminkan realitas hidup yang sedang dihadapi. Musik memiliki dua sisi, pertama sebagai pengalaman personal yang subjektif, kedua

sebagai media social yang kolektif (Sema, 2021). Pada satu sisi, music dapat membentuk keterikatan emosional yang kuat antara individu dengan lagu tertentu. Di sisi lain, music dapat dinikmati bersama dan membentuk koneksi emosional antar pendengar. Lirik lagu berfungsi sebagai cerminan emosi pencipta dan menjadi ruang validasi, motivasi, dan penguatan makna hidup bagi pendengar (Yuliani & Muflihah, 2022).

Beragamnya musik yang tersedia dari berbagai platform, memungkinkan individu untuk menemukan lagu lagu yang dapat mencerminkan perasaan yang mereka alami selama fase quarter life crisis ini. Perkembangan platform streaming mengubah cara konsumsi musik secara drastis. Jika sebelumnya pendengar harus membeli album secara fisik atau harus mengunduh lagu satu per satu, kini mereka cukup berlangganan layanan streaming untuk mendapat akses yang tak terbatas ke berbagai jenis musik dari seluruh dunia. Menurut (Hakim & Rukmanasari, 2023), musik merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan mengenai fenomena, masalah, dan topik dalam kehidupan.

Baskara Putra, atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Hindia, telah membangun citra sebagai musisi yang mampu menceritakan pengalaman hidup melalui lirik-lirik yang jujur dan mudah dipahami. Ia dikenal karena kemampuannya mengubah pengalaman sehari-hari menjadi karya music yang emosional dan menyentuh pendengarnya secara mendalam (Jannah dalam Rahmasari & Adiyanto 2023). Keunikan pendekatan Hindia tidak hanya terletak pada musiknya, tetapi juga pada kejujuran dan keberanian dalam menyampaikan permasalahan emosional, yang membuat lagu-lagunya terasa relevan dengan kehidupan generasi muda.

Salah satu karya hindia yang paling mencerminkan krisis ini dapat dilihat dalam album debutnya berjudul "Menari Dengan Bayangan", yang dirilis pada 29 November 2019 melalui label independen sun eater. Album ini terdiri dari 15 lagu dan 3 potongan suara (skit) dari orang-orang terdekat baskara, yang menambah kesan pribadi dan emosional dalam kereluruhan narasi album ini. Lagu-lagu seperti "Evaluasi", "Evakuasi", "Rumah Ke Rumah", "Memasuh", dan "Secukupnya" secara umum membahas tema seperti kebingungan akan masa depan, kecemasan, dan pencarian jati diri. Besarnya dampak album ini dapat dilihat dari pencapaian lebih dari satu miliar kali pemutaran pada platform spotify. Hal ini menunjukkan

adanya hubungan emosional yang kuat antara karya Hindia dan para pendengarnya.

Namun, kekuatan dari album ini tidak hanya dirasakan oleh pendengar muda yang sedang berada dalam masa krisis usia 20-an. Tema-tema yang dibahas dalam "Menari Dengan Bayangan" bersifat universal, sehingga bisa dipahami dan dirasakan oleh pendengar dari berbagai usia dan latar belakang. Lagu-lagunya membuka ruang interpretasi yang luas, memungkinkan setiap pendengar untuk menemukan makna sendiri berdasarkan pengalaman hidup mereka masing-masing. Hal ini membuat album ini menjadi karya yang tidak hanya relevan bagi generasi muda, tetapi juga mampu menjangkau siapa saja yang pernah atau sedang berada dalam situasi hidup yang penuh tantangan.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam album "Menari Dengan Bayangan" karya Hindia memiliki kedalaman makna yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam memahami bagaimana narasi mengenai quarter life crisis dibentuk dan disampaikan melalui music. Lagu-lagu seperti "Evaluasi", "Evakuasi", "Rumah Ke Rumah", "Memasuh", dan "Secukupnya" menampilkan pengalaman hidup yang sangat dekat dengan generasi muda, sehingga album ini dapat dianggap sebagai representasi budaya serta layak dikaji secara akademis. Pengalaman personal Baskara Putra yang dituangkan dalam bentuk music menciptakan ruang dialog emosional antara pencinta lagu dan pendengarnya mengenai kondisi psikologis yang banyak dirasakan oleh anak muda masa kini.

Dalam analisis resepsi, audiens dianggap sebagai pemeran utama dikarenakan mereka tidak hanya pasif menerima pesan, melainkan secara aktif terlibat dalam proses pemaknaan. Khalayak memiliki kemampuan untuk mengonstruksi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Milatishofa et al., 2021). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Stuart Hall (1973) melalui model Encoding-Decoding, yang menyatakan bahwa pesan media tidak memiliki makna tunggal, tetapi dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks budaya mereka (Fatoni, 2022).

Proses encoding dilakukan oleh pencipta pesan dengan menyusun simbol atau kode tertentu dalam pesan media. Sementara itu, decoding dilakukan oleh audiens saat menerima dan menafsirkan pesan tersebut (Pertiwi et al., 2020). terdapat tiga posisi decoding yang bisa diambil oleh audiens:

1. Dominant-Hegemonic Position
2. Audiens menerima pesan seperti yang dimaksud oleh pencipta pesan
3. Negotiated Position
4. Audiens menerima sebagian pesan dan menyesuaikan dengan pengalaman dan konteks pribadi mereka.
5. Oppositional Position
6. Audiens menolak atau bertentangan dengan makna pesan yang disampaikan.

Menurut John Fiske Alfiyandra (2023) menjelaskan bahwa teori ini memahami audiens sebagai agen kultural yang aktif dalam membentuk makna media, bukan hanya sekedar penerima aktif. Pemaknaan pesan dalam media bersifat terbuka yang memungkinkan berbagai interpretasi diterima.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana khalayak menerima dan memaknai pesan mengenai konsep quarter life crisis dalam album "Menari Dengan Bayangan". Fokus penelitian ini adalah memahami proses resepsi audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik, melodi, dan nuansa musik yang dibawakan oleh Hindia. Selain itu, peneliti juga ingin memahami bagaimana pengalaman pribadi pendengar, seperti latar belakang kehidupan serta situasi emosional yang dialami mempengaruhi interpretasi mereka terhadap lagu-lagu tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan tentang quarter life crisis dalam album "Menari Dengan Bayangan" karya Hindia. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas social sebagai hasil konstruksi subjektif melalui pengalaman dan interaksi individu (Umanailo 2019). Paradigma ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menelaah proses pembentukan makna oleh audiens terhadap representasi quarter life crisis dalam album ini.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi resepsi dengan kerangka encoding-decoding Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana khalayak meafsirkan pesan media. Pendekatan ini memandang audiens sebagai pihak aktif dalam membentuk makna, yang dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pribadi masing-masing (McQuail dalam Rahmanita 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah pendengar aktif album "Menari Dengan Bayangan" berusia

20 hingga 29 tahun yang memiliki pengalaman terkait quarter life crisis. Adapun objek pada penelitian ini adalah lagu lagu pada album "Menari Dengan Bayangan" karya Hindia dengan dikaitkan pada konsep quarter life crisis. Dalam memperoleh data peneliti melakukan wawancara mendalam dengan partisipan dari generasi muda di Indonesia. Wawancara dilakukan secara fleksibel, baik secara langsung (offline) maupun daring (online), untuk memastikan cakupan data yang luas tanpa mengurangi kedalaman informasi.

Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada tiga kategori posisi resepsi, yaitu Dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Analisis dilakukan melalui 3 tahapan utama, yaitu Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles dan Huberman dalam Thifalia et al., 2021)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Audiens Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis

Fenomena quarter life crisis telah menjadi topic dalam kajian perkembangan psikologis dewasa muda. Pada usia antara 20 hingga 29 tahun, individu menghadapi masa transisi yang tidak hanya menuntut kemandirian secara ekonomi, tetapi juga pencarian jati diri, kestabilan emosional, dan kepastian dalam tujuan hidup (Artiningsih & Savira, 2021). Dalam penelitian ini, informan yang sebagian besar merupakan kelompok usia dewasa awal menunjukkan bahwa fase tersebut tidak dapat dihindari dan memberikan dampak nyata dalam keseharian mereka.

Salah satu krisis utama yang muncul berdasarkan narasi dari para informan adalah ketidakpastian masa depan. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa berada di tengah-tengah, antara indialisme masa remaja dan realitas keras kedewasaaan. Rasa ketidakpastian untuk menghadapi tuntutan sebagai orang dewasa, baik dari segi pekerjaan, hubungan social, hingga harapan keluarga, menjadi pemicu utama timbulnya krisis tersebut. Transisi dari dunia akademik ke dunia kerja menjadi titik krusial bagi beberapa informan. Sebagian besar menyatakan bahwa fase ini menciptakan tekanan mental yang tidak bisa dianggap remeh. Tekanan tersebut mencakup ketakutan terhadap persaingan kerja yang tinggi, kekhawatiran akan tidak tercapainya

target hidup dalam waktu tertentu, serta munculnya perasaan tertinggal dibandingkan teman sebaya. Tekanan inilah yang kemudian menciptakan rasa frustrasi dan cemas yang mendalam.

Media social juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memperkuat perasaan krisis ini. Dalam era keterbukaan digital. Audiens dapat dengan mudah melihat pencapaian orang lain. Hal ini membuat sebagian besar informan merasa tertekan dan terus membandingkan kehidupannya dengan orang lain. Paparan terhadap narasi kesuksesan yang tampak instan di berbagai platform media social menciptakan persepsi yang menyesatkan mengenai standar keberhasilan. Kondisi ini menggambarkan the locked-out form seperti yang dikemukakan oleh Robinson (2015), individu merasa belum siap dan tidak cukup mampu untuk menjalani peran sebagai orang dewasa secara penuh. Kegagalan dalam memenuhi ekspektasi social juga memperburuk kondisi mental mereka. Tuntutan untuk segera "Mapan" secara finansial, memiliki pasangan hidup, dan menetap dalam pekerjaan yang stabil. Kerap kali terasa seperti beban yang terlalu berat.

Selain tekanan karier, beberapa informan menyatakan bahwa krisis juga hadir dalam relasi interpersonal. Beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, tekanan dari keluarga untuk menikah, atau harapan menjadi sosok yang dapat dibanggakan. Kompleksitas ini menciptakan konflik antara keinginan pribadi dan harapan social. Salah satu informan bahkan mengungkapkan,

"aku bertanya-tanya sendiri, apakah aku cukup untuk bisa jadi anak yang bisa bikin mereka bangga" [Informan 2].

Faktor psikologis lainnya yang banyak ditemukan adalah kehilangan arah. Beberapa informan mengaku sering mempertanyakan kembali keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka, seperti jurusan kuliah yang dipilih, pekerjaan yang sedang dijalani, hingga hubungan asmara. Perasaan seperti ini menunjukkan betapa besar keraguan dan ketidakpastian yang menyelimuti fase ini. Kondisi quarter life crisis tidak hanya berdampak pada produktivitas individu, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental secara menyeluruh. Gejala-gejala seperti insomnia, overthinking, hilangnya motivasi, dan bahkan keinginan untuk menghindari tanggung jawab menjadi tanda-tanda umum

yang muncul. Hal ini memperlihatkan bahwa quarter life crisis bukan sekedar perasaan sesaat, melainkan sebuah fase yang memerlukan perhatian serius.

Menariknya, tidak semua informan mengalami quarter life crisis secara menyeluruh atau ekstrim. Beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa mereka mampu mengelola tekanan tertentu, seperti pekerjaan dan ekonomi. Namun, mereka tetap menghadapi krisis dalam hal relasi atau pernikahan. Hal ini juga membuktikan bahwa bentuk krisis ini tidak tunggal, melainkan kompleks dan beragam, tergantung pada kondisi personal dan social masing-masing individu. Kesadaran terhadap keberadaan quarter life crisis menjadi hal yang penting dalam proses adaptasi individu. Informan yang mampu menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam fase ini, cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi tekanan. Kesadaran ini mendorong refleksi diri yang mendalam, dan membuka peluang untuk mengembangkan strategi coping yang sehat.

Dalam konteks yang lebih luas, quarter life crisis dapat dilihat sebagai konsekuensi dari masyarakat modern yang sangat kompetitif dan penuh tekanan. Tuntutan seperti sukses di usia muda, norma social yang kaku, serta standar keberhasilan yang sempit, turut menciptakan lingkungan yang tidak ramah bagi proses perkembangan individu. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini sangat dibutuhkan untuk membangun system dukunga yang lebih sehat bagi generasi muda.

2. Resepsi Audiens Terhadap Konsep Quarter Life Crisis Dalam album "Menari Dengan Bayangan"

Album "Menari Dengan Bayangan" karya Hindia, muncul sebagai representasi emosional yang kuat dari kegelisahan generasi muda, khususnya dalam menghadapi fase quarter life crisis. Lagu-lagu dalam album ini memuat narasi tentang kebingungan identitas, tekanan social, konflik batin, dan pencarian makna hidup. Penelitian ini menemukan bahwa audiens tidak hanya mendengarkan karya ini sebagai bentuk hiburan semata, tetapi menjadikannya sebagai ruang refleksi atas kehidupan yang sedang mereka jalani.

Beberapa lagu seperti "Evaluasi", "Membasuh", dan "Secukupnya" berhasil mengabadikan perasaan tidak berdaya,

kelelahan emosional, dan kebutuhan akan penerimaan diri. Audiens yang tengah berada dalam fase quarter life crisis merasa seolah-olah lagu-lagu tersebut menggambarkan isi hati mereka. Sebagian besar informan menyatakan bahwa Hindia, melalui lirik dan musikalitasnya, mampu mengartikulasikan hal-hal yang sulit mereka ungkapkan sendiri.

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, prose penerimaan pesan dalam album ini tidak bersifat seragam. Mayoritas informan menempati posisi negotiated position. Para informan menerima pesan-pesan utama tentang krisis kehidupan muda, namun juga melakukan penyesuaian makna sesuai dengan konteks pengalaman mereka sendiri. Mereka mengidentifikasi nilai-nilai personal dalam lagu, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, dan menyesuaikan interpretasi terhadap bagian-bagian lagu tertentu. Sedangkan beberapa informan berada pada posisi dominant-hegemonic. Mereka menerima sepenuhnya makna yang disampaikan oleh Hindia tanpa banyak penyesuaian.

Informan yang berada pada posisi dominan-hegemonic menerima makna lagu secara penuh dan tanpa keberatan. Mereka merasa bahwa album tersebut secara menyeluruh menggambarkan situasi dan kondisi quarter life crisis yang mereka alami. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan ini,

"kalau dari lagunya menggambarkan quarter life crisis sih. Dari lirik-lirik nya juga sangat menggambarkan keresahan remaja yang sedang berusaha menjadi dewasa ya"
[Informan 6]

Pernyataan ini menandakan penerimaan penuh terhadap pesan yang dikonstruksi pencipta lagu, serta adanya keselarasan antara makna dominan dan pengalaman pribadi pendengar.

Sementara itu, enam informan lainnya berada dalam posisi negotiated, yang mana mereka menerima sebagian besar pesan album, tetapi melakukan seleksi dan penyesuaian makna sesuai dengan pengalaman mereka sendiri. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa tidak semua lagu dalam album mencerminkan quarter life crisis, atau bahwa mereka lebih menangkap pesan-pesan lain seperti nilai moral, spiritualitas, atau hubungan interpersonal. Misalnya, lagu "Membasuh" dimaknai oleh salah satu informan sebagai pengingat agar tidak pamrih dalam hubungan social. Ia mengaitkan lagu ini

dengan prinsip hidup untuk tidak berekspektasi terlalu tinggi pada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun makna utama lagu tersebut bisa jadi tentang beban hidup dan penerimaan diri, informan mengekstrak nilai-nilai tambahan yang bersifat praktis dan sesuai dengan kerangka hidup mereka.

Audiens dalam posisi negotiated juga menunjukkan tingkat kritis dalam proses decoding. Mereka mampu mengenali konteks yang ingin dibangun oleh musisi, tetapi tidak serta-merta mengadopsi seluruhnya. Sebaliknya, mereka menyaring bagian-bagian yang paling sesuai dengan pengalaman mereka dan mengabaikan yang lain. Hal ini, mencerminkan kapasitas audiens sebagai agen budaya yang aktif (Fiske dalam Alfiyandra 2023)

Dalam konteks ini, musik semacam ruang dialektika antara pesan yang dikodekan oleh pencipta karya dan interpretasi yang dikonstruksi oleh penerima. Album ini tidak hanya menjadi alat representasi, tetapi juga menjadi media interaktif yang mengaktifkan pengalaman emosional dan refleksi psikologis pendengarnya. Salah satu contoh menari dari proses negosiasi ini adalah interpretasi terhadap lagu "Rumah Ke Rumah". Beberapa informan menyatakan bahwa lagu tersebut lebih menggambarkan Dinamika percintaan daripada quarter life crisis. Namun sebagian lain mulai menyadari bahwa percintaan yang dibahas dalam lagu tersebut sebenarnya tidak lepas dari tekanan emosional dan relasional yang terjadi dalam fase krisis hidup muda

Perbedaan tafsir ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap quarter life crisis tidak selalu eksplisit. Beberapa informan mengasosiasikan krisis tersebut dengan isu karier atau masa depan, tanpa menyadari bahwa relasi personal dan romantic juga merupakan bagian penting dari dinamika tersebut. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam proses decoding. Proses decoding sangat dipengaruhi oleh latar belakang social, budaya, dan pengalaman masing-masing individu (Stuart Hall dalam Hidayah & widodo 2021)

Beberapa informan juga menyatakan bahwa lagu-lagu dalam album ini menjadi "penolong emosional" disaat mereka sedang merasa bingung atau tertekan. Bagi mereka, musik ini lebih dari sekadar karya seni. Menurut mereka, musik menjadi teman, pengingat, ahkan semacam pelipur lara. Hal ini

juga sesuai dengan sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu informan. Resonansi emosional yang dirasakan para informan menunjukkan bahwa album "Menari Dengan Bayangan" berfungsi sebagai media validasi, dimana mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi keresahan. Hal ini sejalan dengan konsep Robbins & Wilner (2001), yang menyatakan bahwa *quarter life crisis* adalah respon emosional terhadap ketidakstabilan hidup. Dalam hal ini, musik menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan tersebut dan menemukan makna bersama.

Perbedaan pemaknaan ini mencerminkan bahwa musik sebagai media komunikasi yang memiliki keragaman makna luas. Lagu yang sama dapat dimaknai sebagai lagu motivasi oleh satu individu, sementara oleh yang lain dianggap sebagai ekspresi putus asa, sementara oleh informan lain dianggap sebagai ekspresi putus asa. Hal ini memperkuat posisi audiens sebagai agen aktif dalam pembentukan makna media. Beragamnya interpretasi ini juga mencerminkan betapa fleksibelnya musik sebagai media komunikasi. Tidak ada satu pemahaman tunggal yang mutlak. Bahkan pada lagu yang sama, makna yang terbentuk bisa sangat berbeda tergantung siapa yang mendengarkan, kapan, dan dalam kondisi seperti apa mereka berada. Namun penting untuk dicatat bahwa tidak ada informan yang menempati posisi *oppositional*. Artinya, tidak ada informan yang sepenuhnya menolak atau mengabaikan pesan-pesan dalam album ini. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum, narasi yang dibangun dalam "Menari Dengan Bayangan" memiliki relevansi yang kuat dengan banyak pendengarnya dan berhasil menyentuh keresahan kolektif yang dirasakan oleh banyak anak muda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan mengekspresikan pengalaman emosional individu yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Album "MENARI Dengan Bayangan" karya Hindia berhasil menjadi medium reflektif bagi para pendengarnya, khususnya generasi muda yang sedang menghadapi masa transisi menuju kedewasaan. Melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa mayoritas informan menempati posisi *negotiated*. Mereka

menerima pesan yang disampaikan namun menyesuaikan makna lagu dengan pengalaman personal mereka. Sementara itu, juga terdapat beberapa informan berada pada posisi *dominant-hegemonic*, yang menerima penuh makna dominan dari lagu-lagu tersebut.

Kekuatan representasi dalam lagu-lagu Hindia terletak pada kemampuannya menghadirkan narasi yang relevan dengan pergulatan batin hidup generasi muda. Musik dalam konteks ini tidak sekadar hiburan semata, melainkan menjadi ruang validasi emosional, refleksi batin, serta jembatan komunikasi antara pengalaman personal dan narasi sosial. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa musik populer dapat menjadi alat ekspresi budaya dan komunikasi emosional yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan psikologis generasi muda, seperti *quarter life crisis*.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Musik dan Representasi *Quarter Life Crisis*: Resepsi Audiens terhadap Album "Menari dengan Bayangan" Karya Hindia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyandra. (2023). RESEPSI JAMAAH RISTAQ COLOMADU TERHADAP DAKWAH K.H ANWAR ZAHID DI MEDIA YOUTUBE.
- Arnett, J. J. (2014). *EMERGING ADULTHOOD: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Artiningsih, R. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Loneliness Dan *Quarter Life Crisis* Pada Dewasa Awal. *Charater: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41218/35541>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia. In Bps.Id.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1Izl=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>

- Fatoni, Q. A.-Z. (2022). RESEPSI MASKULINITAS DALAM MUSIK VIDEO BOYBAND K-POP (Studi Analisis Resepsi Khalayak pada Musik Video NCT U: BOSS dan Make a Wish). In Universitas Islam Indonesia.
- Gusti. (2022). Tim Mahasiswa UGM Teliti Fenomena Quarter Life Crisis yang Melanda Anak Muda - Universitas Gadjah Mada. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23161-tim-mahasiswa-ugm-teliti-fenomena-quarter-life-crisis-yang-melanda-anak-muda/>
- Hadi, I. P. (2009). PENELITIAN KHALAYAK DALAM PERSPEKTIF RECEPTION ANALYSIS. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 8(1), 1–7.
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang REPRESENTASI PESAN MOTIVASI DALAM LIRIK LAGU K-POP “BEAUTIFUL” BY NCT 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). AL-ITTISOL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4, 19–38. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2193>
- Milatishofa, Kusrin, & Arindawati, W. A. (2021). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA BODY POSITIVITY PADA INSTAGRAM TARA BASRO. In JULI (Vol. 4, Issue 2). <https://www.instagram.com/tarabasro/>
- Muttaqin, M. (2008). Seni Musik Klasik.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” Jurnal Audiens, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Rahmah, A. F., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Quarter Life Crisis pada early adulthood: Bagaimana tingkat resiliensi pada dewasa awal? INNER: Journal of Psychological Research, 2(4), 959–967.
- Rahmanita, H., & Ismandianto. (2023). ANALISIS RESEPSI AUDIENCE MENGENAI QUARTER LIFE CRISIS PADA LAGU “TAKUT” KARYA IDGITAF. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 63–71.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). Quarterlife Crisis: The Unique Clenges Of Life In Your Twenties. New York: Tarcher Penguin.
- Robinson, O. C. (2015). Emerging adulthood, early adulthood and quarterlife crisis: Updating Erikson for the 21st century. Emerging Adulthood in a European Context, 17–30. <https://koppa.jyu.fi/en/courses/226401/learning-materials/pre-reading-for-1-2-robinson>
- Sema, D. (2021). Mendengarkan dan Memahami Musik. Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.125>
- Suryasuciramadhan, A., Yusuf, M., Faiza, N. M., & Rendi. (2024). Musik sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 3(2), 10–15. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2122>
- Suyono, T. A., Kumalasari, A. D., & Fitriana, E. (2021). HUBUNGAN QUARTER-LIFE CRISIS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA INDIVIDU DEWASA MUDA. Jurnal Psikologi, 14(2), 301–322. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4646>
- Thifalia, N., Susanti, S., Raya, J., Km, B.-S., & 45363, S. (2021). PRODUKSI KONTEN VISUAL DAN AUDIOVISUAL MEDIA SOSIAL LEMBAGA SENSOR FILM. Jurnal Common], 5(1). <https://doi.org/10.34010/common>
- Yuliani, A., & Muflihah, S. A. (2022). Analisis Makna Lagu “Takut” oleh Idgitaf Album Semoga Sembuh. <https://protasis.amikveteran.ac.id/index.php/protasis>